

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS VIDEO ANIMASI PADA *SMART TV* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Esse Andriani Ms¹, Baso Muhammad Sadjri², Setiawan Uthama Jaya³

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Esseandriani19@gmail.com, Basomuhammad71@gmail.com

Sayawawan78@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of the Problem Based Learning (PBL) model combined with animated video presentations via Smart TV on improving student learning outcomes. The research was conducted in a Classroom Action Research (CAR) format at SD Inpres Tinggimae, involving 28 sixth-grade students during the 2024/2025 academic year. The methodology consisted of two cycles, each incorporating planning, action, observation, and evaluation phases. Data was collected through tests and observations to measure the effectiveness of the PBL model in enhancing critical thinking and engagement among students. Results indicated a significant improvement in students' learning outcomes, as evidenced by higher post-test scores in the experimental group compared to the control group, which used conventional teaching methods. The findings suggest that integrating technology, such as Smart TV for displaying animated videos, not only increases student motivation but also fosters a deeper understanding of scientific concepts. Thus, the PBL model, when paired with engaging multimedia resources, proves to be an effective strategy in modern educational contexts, particularly for science education.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Video Animasi, Smart TV

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan video animasi melalui Smart TV terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan di SD Inpres Tinggimae dengan melibatkan 28 siswa kelas VI selama tahun ajaran 2024/2025. Metodologi yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi untuk mengukur efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, terlihat dari skor post-test yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pengajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi, seperti Smart TV untuk menampilkan video animasi, tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep ilmiah. Dengan demikian, penerapan model PBL yang dipadukan dengan sumber daya multimedia yang menarik terbukti menjadi strategi

yang efektif dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Video Animasi, Smart TV

A. Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat di seluruh dunia. Perkembangan ini menciptakan lingkungan yang semakin terbuka, menuntut individu untuk berkontribusi secara aktif. Terutama dalam konteks pasar bebas, sumber daya manusia di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi agar dapat bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Oleh karena itu, penting untuk melakukan adaptasi dan inovasi dalam berbagai aspek pendidikan.

Menurut Handayani (2021), terdapat sepuluh keterampilan yang harus dikuasai oleh individu di abad ke-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang paling esensial. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini dapat dicapai melalui pendidikan, yang berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa

secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan keterampilan yang akan membekali siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Upaya mendorong berpikir kritis siswa salah satunya adalah guru dituntut untuk cermat dalam memilih metode, strategi, dan model pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Dalam model ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam menemukan dan memahami konsep serta prinsip melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Moffit (dalam Ratnaningsih, 2003) menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan eksplorasi, observasi, dan eksperimen, yang sangat penting dalam pembelajaran sains.

Model Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, serta pengetahuan esensial terkait dengan materi pelajaran (Febriana et al., 2020; Fitri et al., 2020; Sribawana et al., 2017). PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan, penyelidikan, dan dialog terbuka (Fitria, Helsa, & Hasanah, 2019). Dalam konteks ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu inovasi yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti smart TV, untuk menyajikan video animasi yang menarik. Penggunaan media visual ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah dengan cara yang lebih konkret. Dengan menampilkan materi melalui video animasi, siswa dapat melihat aplikasi

nyata dari konsep yang mereka pelajari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD) diharapkan mampu menghubungkan sains dengan lingkungan dan masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, termasuk pemanfaatan video animasi, siswa dapat menerapkan konsep-konsep IPAS secara praktis dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan latihan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis. Model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajak siswa aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka,

sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kreatif.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Penggunaan metode pembelajaran konvensional sering kali membuat siswa kurang aktif dan terlibat, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan hasil belajar mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran yang melibatkan media interaktif, seperti Project Based Learning.

Berpikir kritis adalah komponen penting dalam PBL. Menurut Maqbullah et al. (2018), berpikir kritis merupakan cara berpikir yang disiplin dan dikendalikan kesadaran. Model PBL secara eksplisit melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini juga mendukung tujuan pembelajaran berbasis video animasi pada Smart TV, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Suari, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan

model PBL dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran IPA. Ejin (2016) menyatakan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA (Islam, Harjono, & Airlanda, 2018). Dengan demikian, penerapan PBL berbasis video animasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI pada mata pelajaran IPAS.

Penggunaan media teknologi, seperti video animasi dan Smart TV, telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Menurut Setianingsih (2016), teknologi memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara visual dan interaktif dalam pembelajaran. Ini mendukung penggunaan video animasi berbasis Smart TV dalam penerapan model PBL, karena memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti PBL diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut, terutama dalam

pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Menurut Amelia & Astuti (2020) *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan solusi masalah secara mandiri. menunjukkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan model PBL berbasis video animasi dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model Problem Based Learning yang dipadukan dengan penggunaan smart TV untuk menampilkan video animasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SD. Dengan demikian, diharapkan penerapan model Problem Based Learning ini tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam

bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas, suatu kegiatan yang disengaja untuk memperhatikan proses pembelajaran di dalam kelas (Syaparuddin & Elihami, 2020). Fokus penelitian ini tertuju pada Kelas VI SD Inpres Tinggimae selama tahun pelajaran 2024/2025, dari bulan Agustus hingga September 2024, dengan melibatkan 28 peserta didik. Kolaborasi dilakukan bersama guru kelas VI, guru pembimbing, dan rekan sejawat, menggunakan lesson study untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran. Dalam kerjasama ini, peneliti bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan, sementara guru dan rekan sejawat diminta untuk mengamati proses pembelajaran (Syaparuddin & Elihami, 2020). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus pembelajaran, masing-masing dengan tahapan: perancangan tindakan, penerapan tindakan, pengamatan, dan evaluasi (Bahtiyar et al., 2022).

Penelitian dilakukan dimulai dengan pra siklus kemudian ke siklus I dan dilanjutkan ke siklus II. Prosedur penelitian dibagi dalam 4 (Empat) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir yaitu :

a. Perancangan

Dalam langkah ini, menetapkan terpusatnya pada kejadian nyata ini memerlukan perhatian khusus untuk diobservasi. Selanjutnya, Membuat sebuah alat observasi untuk mencatat detail-detail yang terjadi selama tindakan dilaksanakan. Selain itu, pada langkah ini, menentukan orang-orang yang melakukan tindakan dan mereka yang berperan sebagai pengamat.

2. Penerapan

Saat melakukan tindakan, rencana yang telah disiapkan dijalankan atau diterapkan. dalam lingkungan kelas. Kegiatan ini melibatkan eksekusi dari rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.

3. Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, pengamat akan melibatkan diri dalam kegiatan observasi. Selama pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, pengamat

akan memperhatikan dengan seksama.

4. Evaluasi

Pada fase ini, lakukan aktivitas yang merefleksikan peristiwa. Pada tahap ini melakukan penilaian pada pembelajaran yang telah selesai untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa ditentukan oleh dua ketuntasan yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Berikut penjelasnya.

1) Pencapaian Individual

Pada muatan IPAS di kelas V SD Supriyadi 02 Semarang tahun ajaran 2023-2024, Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan sebesar 75. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model PBL dapat diukur dengan mencapai nilai 75 atau lebih. Penilaian tersebut berdasarkan hasil evaluasi kognitif siswa melalui soal evaluasi. Proses penentuan nilai ketuntasan menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Arifin (2019:229).

$$S = B/N \times 100\%$$

Standar pencapaian yang harus dipenuhi :

Jika skor siswa mencapai ≥ 75 , dianggap telah mencapai ketuntasan.

Jika skor siswa mencapai ≤ 75 , dianggap belum mencapai ketuntasan

2) Pencapaian keseluruhan

tercapai ketika semua murid dalam kelas mencapai skor 75 atau lebih tinggi, mencapai minimal 80%. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Trianto (2018:241), dikatakan berhasil bahwa keberhasilan capaian keseluruhan apabila skor seluruh murid mencapai standar yang ditetapkan, yaitu setidaknya sebesar $\geq 80\%$. Rumus untuk menghitung persentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ketuntasan Belajar Krusial} = \frac{\sum \text{Siswa yang Tuntas}}{\text{Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

Penilaian hasil belajar awalnya disampaikan dalam bentuk angka dan kemudian diteruskan dengan penilaian menggunakan deskripsi. Berikut Tabel 1 yang menampilkan kriteria tingkat keberhasilan sesuai dengan (Arifin, 2019).

Tabel 1 Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor Interval	Kualitas	Nilai huruf
90- 100%	Sangat Baik	A
80-89%	Baik	B
65-79%	Cukup	C
40-64%	Kurang	D

0-39%	Sangat Kurang	E
-------	---------------	---

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

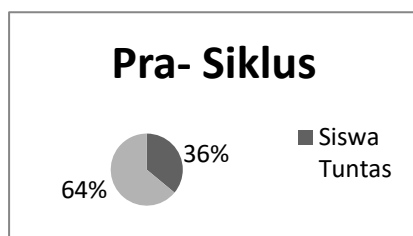
Evaluasi formatif pra-siklus melibatkan 25 siswa yang mengikuti tes untuk mengukur kemampuan awal sebelum intervensi penelitian. Berdasarkan hasil evaluasi ini, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKB) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Rincian data hasil belajar pra-siklus disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar IPAS Pra Siklus

No.	Aspek	Pra Siklus
1.	Jumlah Siswa	25
2.	Jumlah Nilai	1330
3.	KKB	75
4.	Skor Rata-rata	53,2
5.	Nilai Tertinggi	78
6.	Nilai Terendah	33
7.	Jumlah Siswa Tuntas	9
8.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	16
9.	Presentase Rata-rata	36%
10.	Kategori	Sangat Kurang

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa hanya 9 siswa dari total 25 peserta didik yang berhasil mencapai atau melampaui KKB, sementara 16 siswa lainnya belum memenuhi standar kelulusan yang diharapkan. Nilai rata-rata keseluruhan hanya 53,2, jauh di bawah KKB, dengan nilai tertinggi yang dicapai sebesar 78

dan nilai terendah sebesar 33. Hal ini mengindikasikan bahwa 64% dari total siswa belum berhasil mencapai ketuntasan, sehingga pencapaian belajar secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai sangat kurang. Persentase keberhasilan yang rendah ini, yaitu hanya 36%, menyoroti adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang harus segera ditangani.



Gambar 1. menunjukkan diagram hasil belajar Pra-siklus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi masih berada pada taraf yang tidak memadai. Kegagalan sebagian besar siswa dalam mencapai ketuntasan ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang efektif atau menarik bagi mereka. Dengan demikian, sangat diperlukan adanya perbaikan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Sebagai langkah tindak lanjut, pada siklus 1 akan diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) yang

didukung oleh media video animasi pada Smart TV. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih mendalam dan partisipatif. Implementasi model ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 akan dipaparkan dalam Tabel 2, yang menampilkan perkembangan hasil belajar setelah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah berbasis video animasi pada Smart TV.

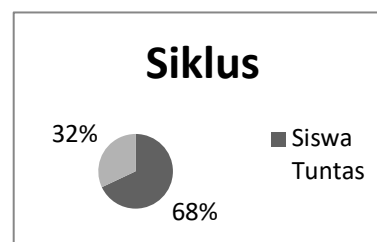
Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek	Siklus 1
1.	Jumlah Siswa	25
2.	Jumlah Nilai	1968
3.	KKM	75
4.	Nilai Rata-rata	78
5.	Nilai Tertinggi	88
6.	Nilai Terendah	70
7.	Jumlah Siswa Tuntas	17
8	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8
9.	Presentase Rata- rata	68%
10.	Kategori	Cukup

Dari tabel ini, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra-siklus. Setelah tindakan siklus 1, dari 25 peserta didik, 17 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar,

sedangkan 8 siswa lainnya belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus ini mencapai 78, dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 70. Persentase keberhasilan keseluruhan mencapai 68%, yang berarti lebih dari separuh siswa telah memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan kategori penilaian, pencapaian ini diklasifikasikan sebagai cukup, menandakan adanya peningkatan yang signifikan dari tahap pra-siklus yang sebelumnya termasuk dalam kategori sangat kurang.

Proses evaluasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan persentase ketuntasan dari 36% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus 1 mencerminkan efektivitas pendekatan baru yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, masih terdapat 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, yang menunjukkan perlunya perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya



Gambar 2. Hasil belajar Siklus 1

Grafik pada gambar 2 menyajikan representasi visual hasil evaluasi, di mana 65% siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 35% lainnya masih belum memenuhi standar KKM. Meskipun begitu, indikator keberhasilan penelitian dapat dianggap telah tercapai, meskipun perlu dicatat bahwa beberapa kendala masih dihadapi, khususnya terkait dengan adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada guru.

Sebagai tindak lanjut untuk mengoptimalkan hasil belajar, akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus 2. Hasil dari siklus 2 ini akan disajikan dalam Tabel 3, yang akan menampilkan data perkembangan yang lebih komprehensif setelah intervensi lanjutan.

Tabel 4. Hasil Belajar IPAS Siklus II

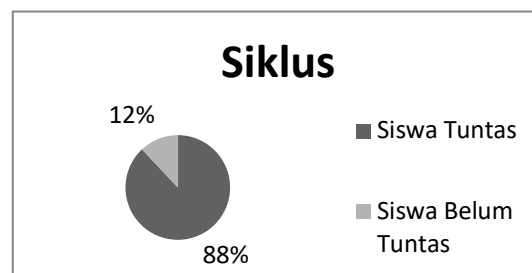
No	Aspek	Siklus 2
1.	Jumlah Siswa	25
2.	Jumlah Nilai	2125

3.	KKM	75
4.	Nilai Rata-rata	85
5.	Nilai Tertinggi	95
6.	Nilai Terendah	75
7.	Jumlah Siswa Tuntas	22
8.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3
9.	Presentase Rata-rata	88%
10.	Kategori	Baik

Dari data yang tersaji dalam tabel tersebut, terlihat bahwa setelah siklus II, ada peningkatan yang signifikan dalam tingkat keberhasilan siswa. Dari 25 peserta didik, sebanyak 22 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 3 siswa yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai keseluruhan meningkat menjadi 85, dengan nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah berada di 75. Persentase ketuntasan juga melonjak menjadi 88%, yang dikategorikan sebagai baik menurut pedoman penilaian.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul pada siklus sebelumnya, khususnya pada siklus 1, telah berhasil diatasi pada siklus 2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang lebih interaktif dan berbasis konteks terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yang memfasilitasi

partisipasi aktif, tampak berhasil memotivasi siswa untuk memahami materi dengan lebih baik.



Gambar 3. Diagram Hasil belajar siklus II

Evaluasi lebih lanjut dari Gambar 4 mengilustrasikan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, di mana 88% dari total peserta didik telah mencapai ketuntasan. Ini menunjukkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Kendala yang muncul di siklus 1, terutama terkait adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, sudah berhasil diatasi dengan lebih baik pada siklus 2.

Secara keseluruhan, data dari siklus 2 menunjukkan bahwa metode Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan nilai rata-rata dari 78 pada siklus 1 menjadi 85 pada siklus 2, serta peningkatan persentase ketuntasan dari 68% pada siklus 1 menjadi 88% pada siklus 2. Ini mengindikasikan bahwa

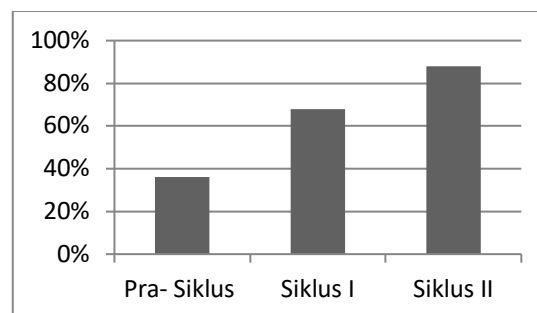
pembelajaran tematik kelas VI SD bisa mencapai hasil yang lebih optimal melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Rangkuman perkembangan hasil belajar dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 akan ditampilkan dalam Tabel 5 dan Gambar 4, yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar secara komprehensif di setiap tahap intervensi. Rangkuman dari peningkatan hasil belajar dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 ditampilkan dalam Tabel 5 dan Gambar 4.

Tabel 5. Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Aspek	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Jumlah Siswa	25	25	25
2.	Jumlah Nilai	1330	1968	2125
3.	KKM	75	75	75
4.	Nilai Rata-rata	53,2	78	85
5.	Nilai Tertinggi	78	88	95
6.	Nilai Terendah	33	70	75
7.	Jumlah Siswa Tuntas	9	17	22
8.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	16	8	3
9.	Presentase Rata-rata	36%	68%	88%
10.	Kategori	Sangat Kurang	Cukup	Baik

Tabel di atas merangkum perkembangan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus 2 setelah penerapan tindakan pembelajaran. Terlihat bahwa sebelum intervensi dilakukan (pra-siklus), hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata sebesar 53,2 dan 16 siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase keberhasilan belajar pada tahap ini hanya 36%, yang dikategorikan sebagai sangat kurang. Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Pra-siklus, Siklus I, Siklus II

Diagram tersebut menunjukkan peningkatan keberhasilan belajar dari prasiklus ke siklus 2. Dimana, Setelah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus 1, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai meningkat menjadi 78, dengan 17 siswa yang tuntas. Persentase ketuntasan mencapai 68%, yang membawa hasil belajar ke dalam kategori cukup. Meskipun demikian,

masih terdapat 8 siswa yang belum mencapai KKM, menunjukkan bahwa perbaikan lebih lanjut diperlukan. Peningkatan terus berlanjut pada siklus 2, di mana rata-rata nilai meningkat menjadi 85, dengan 22 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara hanya 3 siswa yang masih belum memenuhi KKM. Persentase keberhasilan meningkat secara signifikan menjadi 88%, yang dikategorikan sebagai baik. Nilai tertinggi pada siklus 2 mencapai 95, dan nilai terendah sudah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pra-siklus, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mengalami peningkatan dalam pemahaman materi dan pencapaian akademik.

Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus 2 tercermin jelas dalam perkembangan persentase ketuntasan, yang meningkat dari 36% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus 1, dan mencapai 88% pada siklus 2. Perbaikan bertahap ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan konsisten.

Selain itu, peningkatan signifikan dari jumlah nilai keseluruhan—dari 1330 pada pra-siklus menjadi 1968 pada siklus 1 dan 2125 pada siklus 2—menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan ketuntasan, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual siswa.

Secara visual, peningkatan ini juga terlihat jelas dalam diagram yang disajikan pada Gambar 4, yang menunjukkan perubahan progresif dalam persentase keberhasilan belajar. Setiap siklus menunjukkan peningkatan signifikan dalam pencapaian siswa, mengindikasikan bahwa tujuan utama penelitian ini—untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah—telah tercapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik pada siswa kelas VI SD, baik dari segi pemahaman materi maupun pencapaian akademik. Intervensi lanjutan pada siklus 2 berhasil mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus sebelumnya, terutama terkait adaptasi siswa

terhadap metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pada tahap pra-siklus, hanya 42% siswa yang mencapai ketuntasan. Setelah pelaksanaan siklus 1, persentase ini meningkat menjadi 65%, dengan 18 siswa yang tuntas. Pada siklus 2, persentase ketuntasan semakin meningkat menjadi 82%, dengan 23 siswa yang berhasil mencapai target KKB.

Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa model PBL, yang didukung oleh penggunaan media interaktif dan teknologi, efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi. Meski demikian, untuk mencapai hasil yang lebih merata, perlu ada perhatian khusus bagi siswa yang masih belum mencapai ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru

Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20.

Febriana, R., Yusri, R., & Delyana, H. (2020). Modul Geometri Ruang Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Pemecahan Masalah. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 93.

Istiandaru, A., Istihapsari, V., Wardono, & Mulyono. (2015). Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Realistik-Saintifik dan Asesmen PISA untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Edumatica*, 5(1), 1–11.

Sribawana, I. P. S. S., Kusmariyatni, N., & Suwatra, I. I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2), 1–12.

Fitria, Y. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, diakses pada 28 Februari 2020.

Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).

Amelia, K. S. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning dan Inquiry Terhadap

- Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Subtema Perubahan Bentuk Energi Kelas III Gugus Sudirman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 2.
- Anindyta, P. S. (2018). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2), 210–222.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azmala, E. Y., & Aritsya, I. (2018). Pengaruh Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 2621–4008.
- Faisal Miftakhul, I., Nyoto, H., & Gamaliel Septian, A. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Dalam Tema 8 Kelas 4 SD. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 613–628.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. Sage Publications Ltd.
- Heri, R. (2018). *Pengantar Analisis Meta*. Parama Publishing.
- Hidayat, T., Mawardi, & Suhandi, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnya Keberagaman Negeriku. *JUDIKA*, 7(1), 1–9.
- Kumullah, R., Djatmika, E. T., & Yulianti, L. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa dengan Problem Based Learning pada Materi Sifat Cahaya. *Jurnal Pendidikan*, 3(12), 1583–158.
- Lieung, W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Primary Education*, 1(2), 20-27.
- Maqbullah, M., Suhardi, & Kalsum, U. (2018). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Sains dan Pendidikan Sains*, 7(1), 15-20.
- Mudiana, N. (2021). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31-39.
- Nursalim, N., & Fadhil, R. (2017). Peran Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 62-69.
- Setianingsih, E. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 135-145.